

Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Ketiga Maret 2014

Kopi Robusta (Periode 17 – 21 Maret 2014)

Sepanjang minggu ketiga Maret 2014, harga kopi robusta baik di pasar fisik maupun berjangka bergerak tertekan. Padahal sejak awal Februari hingga minggu kedua Maret 2014, tren pergerakan harga kopi robusta terus naik. Kenaikan sebelumnya masih dipicu oleh naiknya harga kopi di Brasil yang dilatari terjadinya kekeringan hebat yang melanda negeri penghasil kopi utama dunia. Akibat kenaikan harga kopi itu, menurut AEKI, harga kopi robusta pada awal minggu ketiga Senin (17/3) berada di kisaran US\$ 2,1 per kg atau naik 31,25% dari tiga pekan sebelumnya yang ada di kisaran US\$ 1,6 per kg.

Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) memprediksi produksi biji kopi nasional tahun ini sekitar 480.000-500.000 ton. Jenis produksi kopi Indonesia tersebut terdiri atas 75% kopi robusta, dan sekitar 25% kopi arabika. Dari hasil produksi kopi itu, sebanyak 400 ribu ton bakal di ekspor ke lebih dari 80 negara. Di antaranya, Jerman, Amerika Serikat, Jepang, Belgia, Italia, Inggris, Afrika, Timur Tengah, Filipina, Malaysia dan Singapura.

Pada transaksi awal pekan Senin (17/3) di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga berada pada level Rp 26.720 per kg untuk kontrak Maret dan berada pada level Rp 26.050 per kg untuk kontrak Mei 2014. Harga masih lebih tinggi dibanding harga pada akhir pekan sebelumnya. Demikian juga merujuk data Bappebti, harga kopi robusta di pasar spot Lampung, juga lebih tinggi, yaitu pada level Rp 22.792 per kg. Untuk penyerahan di bursa London, harga kopi robusta berada pada level US\$ 2.241 per ton untuk kontrak pengiriman Maret dan untuk kontrak pengiriman Mei berada pada level US\$ 2.175 per kg.

Kenaikan kopi robusta pada awal minggu ketiga Maret 2014 telah memicu kinerja Starbucks Corp, sebagai perusahaan konsumen utama kopi dunia, menghadapi tantangan menyusul tingginya harga bahan baku usaha mereka, yakni susu dan kopi. Tetapi dengan kenaikan tersebut tidak berarti Starbucks menaikkan harga dan membuat pelanggan akan membayar lebih. Masalah kekeringan di sektor pertanian Brasil juga menghambat pasokan kopi yang menyebabkan harga terus melambung dan mencapai harga tertingginya sepanjang 2 tahun terakhir. Brasil dikenal sebagai pengekspor utama komoditas kopi ke seluruh dunia.

Namun kenaikan harga di hari pertama minggu ketiga Maret 2014 tidak berlanjut pada hari-hari berikutnya. Bahkan pada transaksi Selasa (18/3) harga kopi di BBJ bergerak jatuh. Untuk kontrak Maret berada pada level Rp 26.470 per kg dan kontrak Mei berada pada level Rp 25.680 per kg. Demikian juga yang tercatat di Bappebti, harga kopi robusta di pasar spot Lampung tertekan dibanding harga sehari sebelumnya dan berada pada level Rp 22.633 per kg. Untuk penyerahan di London, harga tercatat pada level US\$ 2.225 untuk kontrak Maret dan kontrak Mei berada pada level US\$ 2.159 per ton.

Kendati di pasar dunia harga bergerak tertekan, Gabungan Eksportir Kopi Indonesia (Gaeki) masih optimis harga kopi robusta akan pulih dan terus naik. Kekeringan Brasil berdampak terhadap turunnya produksi kopi di negara tersebut dan diperkirakan akan terus berlangsung hingga tahun depan. Brasil adalah negara dengan produksi kopi terbesar dunia. Kontribusinya

mencapai 40 persen terhadap total kebutuhan kopi dunia yang mencapai 145 juta kantung atau sekitar 8,7 juta ton per tahun. Dengan berkurangnya suplai kopi dunia akibat gagal panen di Brasil, maka harga kopi terkerek naik. Sejak dua bulan terakhir, harga kopi jenis robusta berangsur naik hingga 20 persen dari harga Rp 20.000 per kg menjadi Rp 24.000 per kg.

Dari perkiraan Gaeki, produksi kopi Indonesia tahun ini akan naik menjadi 750 ribu ton per tahun. Sementara ekspor kopi diperkirakan ikut naik menjadi 575 ribu ton, naik dibanding realisasi tahun lalu yang hanya dikisaran 540 ribu ton. Saat ini sebagian besar ekspor kopi dari Indonesia adalah jenis robusta dengan presentase sekitar 85 persen. Padahal kebutuhan kopi dunia didominasi kopi arabika, yaitu sekitar 60 persen. Harganya pun juga lebih menarik dibanding kopi robusta. Hal ini disebabkan produksi kopi arabika di Indonesia sangat kecil.



Sementara itu di LIFFE Futures pada Rabu (19/3) harga kopi robusta sudah tertekan. Kopi robusta turun US\$ 40 atau 1,9 persen menjadi US\$ 2.050 per ton atau harga bergerak bawah minggu kedua yang lalu. Kemudian, harga kopi robusta Vietnam diperdagangkan dengan harga di bawah London futures pada Rabu (18/3), sementara kacang Indonesia masih premi tinggi diambil di tengah kekhawatiran baru tentang cuaca menjelang panen baru.

Hingga Kamis (20/3), harga kopi robusta di LIFFE Futures berada pada level US\$ 2.036 per ton untuk kontrak Juli 2014. Sementara merujuk data Bappebti, harga kopi robusta penyerahan London untuk kontrak pengiriman Mei berada pada level US\$ 2.135 per ton. Kemudian di pasar spot Lampung, tercatat pada level Rp 22.425 per kg.

Pada penutupan akhir minggu ketiga Maret 2014, Jumat (21/3) di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga berada pada level Rp 25.750 turun dibanding awal pekan pada level Rp 26.720 per kg untuk kontrak Maret. Sementara untuk kontrak Mei harga berada pada level Rp 24.980, turun dibanding awal pekan pada level Rp 26.050 per kg. Demikian juga merujuk data Bappebti, harga kopi robusta di pasar spot Lampung, juga tertekan pada level Rp 21.479 dibanding pada awal pekan berada pada level Rp 22.792 per kg. Untuk penyerahan di bursa London, harga kopi robusta berada pada level US\$ 2.097 dibanding awal pekan pada level US\$ 2.241 per ton untuk kontrak pengiriman Maret dan untuk kontrak pengiriman Mei berada pada level US\$ 2.037 per kg.

